

HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI IBU, ASUPAN ZAT BESI, ZINK, ASI EKSKLUSIF, DAN BBLR DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANAK AIR KOTA PADANG

NURHAMIDAH^{1*}, TIKA DWITA ADFAR²

¹²Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia

*nurhamidah.mid@gmail.com

Abstract: *Stunting is a chronic nutritional problem caused by malnutrition over a long period of time due to food intake that is not in accordance with nutritional needs. This stunting problem begins to occur when the baby is still in the womb and will begin to be seen when the child reaches the age of two. Stunting is influenced by the health status of adolescents, pregnant women, the diet of toddlers, as well as economic, cultural, and environmental factors such as sanitation and access to health services. This study was conducted to determine the relationship between maternal nutrition knowledge, iron intake, zinc, exclusive breastfeeding, and low weight with the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months.*

The type of research used is descriptive-analytical with a Cross-sectional research design. The sampling technique uses a simple random sampling technique of 93 respondents. Data on maternal nutrition knowledge, iron intake, zinc, exclusive breastfeeding, and BBLR using questionnaires and SQ-FFQ forms. Data analysis using statistical test Chi-Square test.

From the results of the study, it was found that there were 33.3% of mothers who had stunting toddlers, 64.52% of mothers who had less nutritional knowledge, 64.52% of iron intake in toddlers lacking, 55% of zinc intake in toddlers lacking, 12.90% of mothers did not provide exclusive breastfeeding to their toddlers, and 11.8% of toddlers were low birthweight. From the results of statistical tests, it was found that there was a significant relationship between maternal nutritional knowledge, iron intake, zinc with the incidence of stunting, and there was no relationship between exclusive breastfeeding and low weight with the incidence of stunting.

Keywords: *Knowledge, Iron Intake, Zinc, Exclusive Breastfeeding, Low Weight, Stunting*

Abstrak: *Stunting* merupakan permasalahan gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama akibat asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Masalah *stunting* ini mulai terjadi saat bayi masih berada dalam kandungan dan akan mulai terlihat saat anak menginjak usia dua tahun. *Stunting* di pengaruhi oleh status kesehatan remaja, ibu hamil, pola makan balita, serta ekonomi, budaya, maupun faktor lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap layanan kesehatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu, asupan zat besi, zink, ASI eksklusif, dan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif-analitik* dengan desain penelitian *Cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 93 responden. Data pengetahuan gizi ibu, asupan zat besi, zink, ASI eksklusif, dan BBLR menggunakan kuesioner dan formulir SQ-FFQ. Analisa data menggunakan uji statistik uji *Chi-Square*.

Dari hasil penelitian didapatkan ada 33,3% ibu yang memiliki balita *Stunting*, 64,52% Ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang, 64,52% asupan zat besi pada balita kurang, 55% asupan zink pada balita kurang, 12,90% ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada balitanya, dan 11,8% balita BBLR. Dari hasil uji statistik didapatkan hasil ada hubungan bermakna antara hubungan pengetahuan gizi ibu, asupan zat besi, zink dengan kejadian *Stunting*, dan tidak terdapat hubungan ASI Eksklusif dan BBLR dengan kejadian *Stunting*.

Kata Kunci: Pengetahuan, Asupan Zat Besi, Zink, ASI Eksklusif, BBLR, *Stunting*

A. Pendahuluan

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama akibat asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Biasanya masalah *stunting* ini mulai terjadi saat bayi masih berada dalam kandungan dan akan mulai terlihat saat anak menginjak usia dua tahun. *Stunting* di pengaruhi oleh status kesehatan remaja, ibu hamil, pola makan balita, serta ekonomi, budaya, maupun faktor lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap layanan kesehatan (Kemenkes, 2018).

Menurut data survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%, sedangkan prevalensi *stunting* balita di Sumatra Barat dengan indikator TB/U (tinggi badan menurut umur) adalah 25,2%. Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 menunjukkan prevalensi *stunting* menurut kecamatan dan data puskesmas sebesar 7,1% atau sebanyak 3.488 balita. Prevalensi *stunting* tertinggi di Kota Padang berada di Kecamatan Koto Tengah, salah satunya di 189 Puskesmas Anak Air Kota Padang dengan angka kejadian sebesar 67,6 % atau sebanyak 1.447 balita dari 2.186 balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tersebut, sedangkan prevalensi *stunting* terendah berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya yaitu sebesar 1,8% atau sebanyak 78 balita dari 4.317 balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya tersebut.

Faktor penyebab *stunting* yaitu kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi pada masa kehamilan, asupan makanan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, (zat besi, zink/zat seng, yodium, mangan, dan lainnya) vitamin dan air), pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) (Yuliana, 2019).

Pengetahuan Gizi Ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanannya lebih terjamin, baik dalam menggunakan alokasi pendapatan rumah tangga untuk memilih pangan yang baik dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anaknya, serta pengetahuan orang tua tentang gizi dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak mencapai kematangan pertumbuhan (Salman *et al.*, 2017). Salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan *stunting* ($P= 0,017$) nilai OR (*Odd Ratio*) yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi berisiko 3.639 kali lebih besar untuk memiliki anak *stunting* di Wilayah Puskesmas Duren Semarang (Fariza, 2018).

Asupan Zat Besi merupakan mikroelemen yang esensial bagi tubuh terutama diperlukan dalam hemopobis yaitu pembentukan molekul hemoglobin (Hb). Apabila jumlah zat besi dalam bentuk simpanan cukup, maka kebutuhan untuk pembentukan sel darah merah dalam sumsum tulang akan terpenuhi. Akan tetapi bila asupan zat besi berkurang dan jumlah zat besi yang diperoleh dari makanan kurang dari kebutuhan, maka akan terjadi ketidakseimbangan zat besi didalam tubuh (Mentari, 2020). Salah satu penelitian yang berkaitan dengan asupan zat besi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan zat besi dan seng dengan kejadian *stunting* dengan $p=0,020$ dan $p=0,018$ (Dewi, 2017).

Zink merupakan zat gizi mikronutrien yang dibutuhkan tubuh bersifat esensial. Defisiensi asupan mikronutrien zink dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak, karena zink berkaitan erat dengan metabolisme tulang. Defisiensi asupan zink menurunkan *growth hormone* yang dapat menyebabkan terhambatnya sommatomedin C yang dapat menghambat reseptor lain sehingga anak mengalami *stunting*. Proses absorpsi zink terjadi di usus halus. Zink diserap dan diangkat oleh albumin dan transferrin masuk ke aliran darah dan dibawa kehati (Novianti *et al.*, 2022). Salah Satu penelitian tentang asupan zink bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat asupan zink pada balita *stunting* dan non *stunting* dengan *p-value* 0,015 (Novianti *et al.*, 2022).

ASI mengandung laktosa, lemak, protein, mineral, dan vitamin, ASI mengandung semua nutrisi untuk membangun dan menyediakan energi dalam susunan yang diperlukan. Salah satu kandungan dari ASI yaitu laktosa yang berguna untuk meningkatkan penyerapan kalsium dalam tubuh sehingga zat ini membantu penyerapan kalsium dimasa pertumbuhan bayi (Louis *et al.*, 2022). Salah satu penelitian tentang asupan ASI terdapat hubungan bermakna antara ASI eksklusif ($p=0,042$), dengan kejadian *stunting* pada Balita. (Lestari, 2020).

Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak balita adalah riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Akibatnya pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian asupan gizi yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi, dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak *stunting* (Hasanudin Nuru, 2019). Salah satu penelitian tentang BBLR tidak ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir ($p=0,606$) dengan kejadian *stunting* di wilayah Bina Puskesmas Jekulo (Rahmi, 2021).

Berdasarkan Survey awal yang telah peneliti lakukan di puskesmas Anak Air Kota Padang, menunjukkan persentase kejadian *stunting* diantara kedua kelurahan yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Anak Air yaitu kelurahan Padang Sarai sebesar 8,70 % atau sebanyak 106 orang balita dari 1.218 jumlah keseluruhan balita 0-59 bulan. Kelurahan Batipuh Panjang sebesar 7,71% atau sebanyak 88 orang balita dari 1147 jumlah keseluruhan balita 0-59 bulan di Kelurahan Batipuh Panjang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif-analitik* dengan desain penelitian *Cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengetahuan Gizi Ibu, Asupan Zat Besi, Zink, ASI Eksklusif, BBLR dengan variabel dependennya yaitu Stunting. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang pada bulan Januari sampai dengan Agustus 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023 yaitu sejumlah 1.447 orang.

Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 93 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling* (pengambilan sampel acak sederhana) yaitu pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi. Cara ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Teknik *simple random sampling* yang digunakan yaitu dengan menggunakan tabel bilangan random sebanyak jumlah yang telah diperoleh. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti terhadap responden. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data identitas, hubungan perkembangan anak (pengetahuan gizi ibu, asupan zat besi, zink, ASI eksklusif, dan BBLR) menggunakan kuesioner, lembar observasi, dan data asupan gizi responden dengan formulir semi kuantitatif FFQ. Data sekunder yang didapat oleh peneliti yaitu data dari Puskesmas mengenai Status Gizi pada balita di Wilayah kerja puskesmas Anak Air Kota Padang. Analisis data dengan uji *chi-square* dengan derajat kemaknaan signifikan (α) 0,05 derajat kepercayaan 95 %.

C. Hasil dan Pembahasan

Puskesmas Anak Air terletak di kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, dengan wilayah kerja meliputi 2 kelurahan yaitu Kelurahan Batipuh Panjang dan Kelurahan Padang Sarai, dengan luas wilayah 2754 Km² Tenaga kesehatan yang bertugas di

Puskesmas Anak Air pada tahun 2023 berjumlah 55 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 45 orang PNS, 6 Kontrak BLUD, 1 orang kontrak pihak ketiga dan 2 Volunteer. Serta Ahli Gizi yang berjumlah 3 orang. Latar belakang pendidikan umumnya Diploma III bidang kesehatan, SI/D.IV Kesehatan dan S2 Kebidanan. Distribusi tenaga sebagian besar berada di Puskesmas induk, sedangkan sebanyak 2 orang bertugas di 1 Pustu dan 1 Poskeskel.

Kejadian *Stunting*

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kejadian *Stunting*

<i>Stunting</i>	Frekuensi	Persentase
<i>Stunting</i>	31	33.3
Tidak <i>Stunting</i>	62	66.7
Jumlah	93	100

Dari tabel diatas menyatakan bahwa terdapat 33,3% ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan mengalami *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023.

Terdapat 33.3% ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan mengalami *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Nindya, 2017) Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian *observasional analytic* dengan desain penelitian *cross sectional*, data dikumpulkan dengan melakukan pengukuran tinggi badan dengan menggunakan mikrotoa untuk mengetahui status *stunting*. Hasil penelitian terhadap 55 anak didapatkan data: 14,5% anak mengalami *stunting*.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bagi bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Yuliana, 2019).

Berdasarkan analisa peneliti bahwa meskipun tidak sampai 50% balita usia 0-59 bulan yang mengalami *stunting*, namun hal ini tetap perlu mendapatkan perhatian khusus tentunya, mengingat dampak jangka panjang yang akan ditimbulkan nantinya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa depan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, kejadian *stunting* yang dialami oleh beberapa balita tersebut kebanyakan dialami oleh balita dengan kurangnya pengetahuan gizi ibu kurangnya asupan zat besi dan zinc yang diperoleh oleh anak balita tersebut. Sehingga usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah *stunting* ini dapat dengan memperbaiki nutrisi balita tersebut, memberikan nutrisi sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk tumbuh kembangnya, agar diharapkan nantinya pertumbuhan dan perkembangan balita dapat menjadi lebih baik sesuai dengan usianya.

Pengetahuan Gizi Ibu

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan Gizi Ibu	Frekuensi	Persentase
Baik	33	35,48
Kurang	60	64,52
Jumlah	93	100

Tabel 2 menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan gizi ibu kurang yaitu 64,52% ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023 memiliki pengetahuan gizi ibu kurang.

Semua ibu yang memiliki balita *stunting* usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023 memiliki pengetahuan gizi kurang. Penelitian ini sama dengan penelitian *Edwin dan Delmi (2018)*. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian *observasional analytic* dengan desain penelitian *cross sectional*, data dikumpulkan dengan responden mengisi kuesioner dan dilakukan pengukuran tinggi badan. Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan *chi-square*. sebagian ibu memiliki tingkat positif (55,2%) dan tingkat pengetahuan yang cukup (47%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk di sekolah dasar kecamatan Nanggalo Kota Padang.

Pengetahuan gizi ibu adalah tingkat pengetahuan tentang bahan makanan, yang berhubungan dengan sumber-sumber zat gizi, pengetahuan dengan yang kurang tentang makanan sehat akan menimbulkan anggapan bahwa makanan yang sehat adalah makanan yang mahal dan sulit didapatkan. Tingkat pengetahuan ibu banyak menentukan sikap dan keterampilan dalam menghadapi berbagai masalah gizi karena ibu memiliki peran besar dalam keluarga antara lain ibu yang mengatur pangan keluarga, mengolah makanan keluarga, dan mendistribusikan makan (Setiaji, 2012).

Asupan Zat Besi

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asupan Zat Besi pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Asupan Zat Besi

Asupan Zat Besi	Frekuensi	Persentase
Kurang	60	64,52
Cukup	33	35,48
Jumlah	93	100

Dari tabel diatas menyatakan bahwa asupan zat besi pada balita balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023 sebagian besar kurang yaitu 64,52%.

Terdapat 64,52% balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023 kurang mendapatkan asupan zat besi dari makanan. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh *Dewi dan Nindya (2017)*. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian *observasional analytic* dengan desain penelitian *cross sectional*, data dikumpulkan dengan menggunakan *food recall* 3x24 jam. Hasil penelitian terhadap 55 anak didapatkan data sebanyak 33,3% anak memiliki tingkat kecukupan zat besi yang kurang.

Asupan zat besi adalah jumlah zat besi yang dikonsumsi anak yang diperoleh dari makanan sehari-hari. Zat besi merupakan mineral mikro yang paling banyak terdapat didalam tubuh manusia dan hewan, yaitu sebanyak 3-5 gram didalam tubuh manusia dewasa.

Walaupun terdapat luas didalam makanan banyak penduduk dunia mengalami kekurangan zat besi, termasuk Indonesia (Sibarani, Melani: 2019).

Berdasarkan analisa peneliti bahwa banyak balita yang kurang mendapatkan asupan zat besi dari makanan mereka dikarenakan ibu-ibu balita mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang baik tentang bahan makanan apa saja yang mengandung zat besi terbaik untuk diberikan kepada anak mereka, ibu balita mengatakan tidak memahami bahwa zat besi sangat penting bagi tumbuh kembang anak balita mereka, sehingga mereka hanya memberikan makanan yang mereka rasa dapat mengenyangkan anak mereka, mereka pikir hanya dengan memberikan anak makan yang banyak, dapat membuat anak mereka tumbuh dengan normal sesuai usianya.

Usaha yang dapat dilakukan agar ibu tetap dapat memenuhi kebutuhan asupan zat besi bagi balita ibu dengan memberikan informasi kepada ibu tentang jenis bahan makanan yang menjadi sumber zat besi terbaik. Dengan dilakukan usaha tersebut diharapkan agar ibu nantinya mampu memberikan asupan zat besi yang cukup bagi anak ibu, sehingga nantinya kemungkinan masalah stunting akibat kekurangan asupan zat besi dapat dicegah.

Asupan Zink

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asupan Zink pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Asupan Zink

Asupan Zat Besi	Frekuensi	Persentase
Kurang	52	55,92
Cukup	41	44,08
Jumlah	93	100

Tabel 4 menyatakan bahwa terdapat 55% balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023 kurang mendapatkan asupan zink dari makanan.

Terdapat 55.92% balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023 kurang mendapatkan asupan zink dari makanan. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2021) Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian *observasional analytic* dengan desain penelitian *case control*, data kebiasaan makan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *SQ-FFQ* untuk mengetahui rata-rata asupan zinc. Hasil penelitian terhadap 33 balita didapatkan data sebanyak 72,7% anak memiliki tingkat kecukupan seng yang kurang.

Menurut Almtsier (2011) zinc berperan dalam sintesis protein dan merupakan komponen enzim tertentu sehingga defisiensi zinc dapat menyebabkan kekerdilan (*stunted*) dan mempengaruhi perkembangan seksual. Seng/zink memang peranan esensial dalam banyak fungsi tubuh, sebagai bagian dari enzim atau sebagai kofaktor pada kegiatan lebih dari ratusan enzim, zink berperan juga dalam metabolisme tulang, transport oksigen, pemusnahan radikal bebas, pembentukan struktur dan fungsi membran, serta proses penggumpalan darah. Zink berperan diberbagai reaksi, sehingga kekurangan zink akan berpengaruh terhadap jaringan tubuh, terutama pada proses pertumbuhan.

Berdasarkan analisa peneliti bahwa banyak balita yang kurang mendapatkan asupan zink dari makanan mereka dikarenakan ibu-ibu balita mengatakan bahwa ekonomi mereka sangat sulit untuk membeli daging, ayam, dan lainnya setiap hari untuk memenuhi kebutuhan asupan zink bagi tubuh anak mereka. Usaha yang dapat dilakukan agar ibu tetap dapat memenuhi kebutuhan asupan zink bagi balita ibu dengan memberikan informasi kepada ibu

tentang jenis bahan makanan lainnya yang menjadi sumber zink seperti dari susu, kacang-kacangan, makanan laut, dan lainnya yang harganya lebih terjangkau bagi ibu. Dengan dilakukan usaha tersebut diharapkan agar ibu nantinya mampu memberikan asupan zink yang cukup bagi anak ibu, sehingga nantinya kemungkinan masalah stunting akibat kekurangan asupan zink dapat dicegah

ASI Eksklusif

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase
Tidak ASI Eksklusif	12	12,90
ASI Eksklusif	81	87,10
Jumlah	93	100

Dari tabel diatas menyatakan bahwa kurang dari separoh (12,90%) ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023 tidak memberikan ASI eksklusif kepada balitanya.

Kurang dari separoh (12%) ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023 tidak memberikan ASI eksklusif kepada balitanya. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh *Marlan Pangkong* di wilayah kerja Puskesmas Sonder. Penelitian yang dilakukan secara *observasional analytic* dengan desain *case control* ini memperoleh hasil bahwa terdapat 20,7% balita yang diberikan ASI eksklusif pada kelompok kasus (balita *stunting*), dan sebanyak 26,8% balita tidak diberikan ASI eksklusif pada kelompok kontrol (balita normal).

ASI Eksklusif adalah tindakan pemberian ASI kepada bayi hingga berusia 6 bulan tanpa makanan dan minuman lain, kecuali sirup obat. Setelah bayi berumur 6 bulan, barulah bayi mulai diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), sedangkan ASI dapat diberikan sampai 2 tahun atau lebih (Maryunani, 2012 didalam Titi, 2019).

Berdasarkan analisa peneliti bahwa masih banyaknya ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada balitanya dikarenakan budaya dan kebiasaan turun temurun, yang menganggap ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak mereka, bagi kebanyakan ibu mengatakan bahwa balita mereka akan lebih kenyang jika diberikan bubur, air nasi, atau pisang sebagai makanannya. Usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pemikiran ibu tentang pemberian ASI eksklusif terhadap anak-anaknya bisa dengan memberikan edukasi tentang manfaat pemberian ASI eksklusif bagi anak misalnya melalui penyuluhan kesehatan.

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian BBLR pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Kejadian BBLR

BBLR	Frekuensi	Persentase
BBLR	11	11,82
Normal	82	88,18
Jumlah	93	100

Tabel 6 Menyatakan bahwa terdapat 11.8% balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023 berat badan lahir rendah (BBLR).

Terdapat 11.82% balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto Kota Padang tahun 2022 tidak terlahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winowatan et al., 2017) di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa. Penelitian yang dilakukan secara *observasional analytic* dengan desain *case control* ini memperoleh hasil bahwa terdapat 13,4% balita yang terlahir dengan BBLR pada kelompok kasus (balita *stunting*), dan sebanyak 86,6% balita terlahir dengan BBLR pada kelompok kontrol (balita normal).

Berat Badan Lahir Rendah jika berat kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa gestasi. Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh keadaan berat badan saat lahir. Berat lahir merupakan variabel yang paling penting yang berhubungan kuat dengan semua ukuran pertumbuhan dan kelangsungan hidup. Berat lahir yang normal menjadi titik awal yang baik bagi proses tumbuh kembang setelah lahir, serta menjadi petunjuk bagi kualitas hidup selanjutnya (Demsu, 2018).

Berdasarkan analisa peneliti bahwa balita yang terlahir dengan berat badan lahir rendah kebanyakan terjadi pada ibu dengan kondisi ekonomi yang rendah, hal ini peneliti simpulkan berdasarkan kondisi lingkungannya (rumah) yang terlihat sangat amat sederhana, sehingga bisa tergambar bagaimana ibu balita dalam memenuhi kebutuhan nutrisinya ketika hamil, dimana nutrisi saat hamil adalah sangat penting sebagai penentu tumbuh kembang anak sejak didalam kandungan. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah lebih banyaknya balita yang terlahir dengan BBLR, bisa dengan memberikan edukasi tentang kebutuhan nutrisi bagi wanita sepanjang daur kehidupan.

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pengetahuan Ibu	Gizi	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah (Σ)		P-value
		Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>				
		n	%	n	%	n	%	
Baik		45	72	0	0	45	100	0.005
Kurang		17	28	33	100	50	100	
Jumlah (Σ)		62	66.6	33	35.4	93	100	

Dari tabel diatas menyatakan bahwa hasil analisis hubungan antara Pengetahuan Gizi Ibu dengan kejadian *stunting* diperoleh sebanyak 33 Balita (100%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P = 0,005 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian *stunting* antara ibu yang kurang pengetahuan dengan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Pusekesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023.

Persentase balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting* lebih banyak diderita oleh balita yang Pengetahuan Gizi ibu nya kurang yaitu 100%, dibanding Ibu yang memiliki Pengetahuan gizi baik balita yang diberikan ASI eksklusif yaitu hanya 5.6%. Dilihat secara statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan bahwa nilai p = 0.005 (p < 0,05)

artinya terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023.

Penelitian ini sama dengan penelitian *Edwin dan Delmi (2018)*. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian *observasional analytic* dengan desain penelitian *cross sectional*, data dikumpulkan dengan responden mengisi kuesioner dan dilakukan pengukuran tinggi badan. Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan *chi-square*. sebagian ibu memiliki tingkat positif (55,2%) dan tingkat pengetahuan yang cukup (47%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk di sekolah dasar kecamatan Nanggalo Kota Padang.

Pengetahuan gizi ibu adalah tingkat pengetahuan tentang bahan makanan, yang berhubungan dengan sumber-sumber zat gizi, pengetahuan dengan yang kurang tentang makanan sehat akan menimbulkan anggapan bahwa makanan yang sehat adalah makanan yang mahal dan sulit didapatkan. Tingkat pengetahuan ibu banyak menentukan sikap dan keterampilan dalam menghadapi berbagai masalah gizi karena ibu memiliki peran besar dalam keluarga antara lain ibu yang mengatur pangan keluarga, mengolah makanan keluarga, dan mendistribusikan makan (Setiaji, 2012).

Hubungan Asupan Zat Besi dengan Kejadian *Stunting*

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Asupan Zat Besi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Hubungan Asupan Zat Besi dengan Kejadian *Stunting*

Asupan Zat Besi	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah (Σ)		P-value
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	38	61.3	22	70.9	60	100	0.000
Cukup	24	38.7	9	29.1	33	100	
JUMLAH (Σ)	62	66.6	31	33.3	93	100	

Tabel 8 menyatakan bahwa persentase balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting* lebih sedikit diderita oleh balita yang kurang mendapatkan asupan zat besi yaitu sebanyak 70.9%, dibanding balita yang cukup mendapatkan asupan zat besi yaitu hanya 29.1%. Dilihat secara statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan bahwa nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan asupan zat besi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023.

Persentase balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting* lebih banyak diderita oleh balita yang kurang mendapatkan asupan zat besi yaitu sebanyak 45.2%, dibanding balita yang cukup mendapatkan asupan zat besi yaitu hanya %. Dilihat secara statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan bahwa nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan asupan zat besi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Anak Air Kota Padang tahun 2023.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh *Dewi dan Nindya (2017)*. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian *observasional analytic* dengan desain penelitian *cross sectional*, data dikumpulkan dengan menggunakan *food recall* 3x24 jam.

Hasil penelitian terhadap 55 anak didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan zat besi dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,020$.

Asupan zat besi adalah jumlah zat besi yang dikonsumsi anak yang diperoleh dari makanan sehari-hari. Zat besi merupakan mineral mikro yang paling banyak terdapat didalam tubuh manusia dan hewan, yaitu sebanyak 3-5 gram didalam tubuh manusia dewasa. Walaupun terdapat luas didalam makanan banyak penduduk dunia mengalami kekurangan zat besi, termasuk Indonesia (Sibarani, Melani: 2019).

Berdasarkan analisa peneliti bahwa banyak balita yang kurang mendapatkan asupan zat besi dari makanan mereka dikarenakan ibu-ibu balita mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang baik tentang bahan makanan apa saja yang mengandung zat besi terbaik untuk diberikan kepada anak mereka, ibu balita mengatakan tidak memahami bahwa zat besi sangat penting bagi tumbuh kembang anak balita mereka, sehingga mereka hanya memberikan makanan yang mereka rasa dapat mengenyangkan anak mereka, mereka pikir hanya dengan memberikan anak makan yang banyak, dapat membuat anak mereka tumbuh dengan normal sesuai usianya.

Usaha yang dapat dilakukan agar ibu tetap dapat memenuhi kebutuhan asupan zat besi bagi balita ibu dengan memberikan informasi kepada ibu tentang jenis bahan makanan yang menjadi sumber zat besi terbaik. Dengan dilakukan usaha tersebut diharapkan agar ibu nantinya mampu memberikan asupan zat besi yang cukup bagi anak ibu, sehingga nantinya kemungkinan masalah *stunting* akibat kekurangan asupan zat besi dapat dicegah.

Hubungan Asupan Zink dengan Kejadian *Stunting*

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Asupan Zink dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Hubungan Asupan Zink dengan Kejadian *Stunting*

Asupan Zink	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah(Σ)		P-value
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	38	61.3	25	80.6	63	100	0.001
Cukup	24	38.7	6	19.3	30	100	
Jumlah (Σ)	62	66.7	31	33.3	93	100	

Dari tabel diatas menyatakan bahwa persentase balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting* lebih sedikit diderita oleh balita yang kurang mendapatkan asupan zink yaitu sebanyak 80.6%, dibanding balita yang cukup mendapatkan asupan zink yaitu hanya 19.3%. Dilihat secara statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan bahwa nilai $p = 0.001(p < 0,05)$ artinya terdapat hubungan asupan zink dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023.

Persentase balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting* lebih banyak diderita oleh balita yang kurang mendapatkan asupan zink yaitu sebanyak 44.4%, dibanding balita yang cukup mendapatkan asupan zink yaitu hanya 14.8%. Dilihat secara statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan bahwa nilai $p = 0.001 (p < 0,05)$ artinya terdapat hubungan asupan zink dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh *Resta Windra Wati (2018)*. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian *observasional analytic* dengan desain penelitian *case control*, data kebiasaan makan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *SQ-FFQ* untuk mengetahui rata-rata asupan zink. Hasil penelitian terhadap 33 balita didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara asupan seng dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $p=0,049$ dan nilai $OR=4,467$.

Menurut *Almatsier (2011)* zink berperan dalam sintesis protein dan merupakan komponen enzim tertentu sehingga defisiensi zink dapat menyebabkan kekerdilan (*stunted*) dan mempengaruhi perkembangan seksual. Seng/zink memang peranan esensial dalam banyak fungsi tubuh, sebagai bagian dari enzim atau sebagai kofaktor pada kegiatan lebih dari ratusan enzim, zink berperan juga dalam metabolisme tulang, transport oksigen, pemusnahan radikal bebas, pembentukan struktur dan fungsi membran, serta proses penggumpalan darah. Zink berperan diberbagai reaksi, sehingga kekurangan zink akan berpengaruh terhadap jaringan tubuh, terutama pada proses pertumbuhan.

Berdasarkan analisa peneliti bahwa banyak ibu-ibu yang memiliki anak usia 6-12 bulan dengan status gizi buruk lebih banyak pada anak dengan pendapatan orang tua rendah. Berdasarkan analisa peneliti bahwa masih terdapatnya keluarga ibu dengan pendapatan keluarga rendah dikarenakan sebagian besar ibu memiliki pendidikan < SMA, sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan yang tetap dengan upah memenuhi jumlah UMR. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan responden, ibu-ibu bisa disarankan untuk membetuk suatu usaha keluarga dengan modal kecil, kemudian setiap keuntungan yang diperoleh dikembangkan untuk mengembangkan usaha keluarga tersebut. Dengan demikian keluarga ibu dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan gizi keluarga dikarenakan hasil usaha keluarga tersebut dapat menunjang pendapatan keluarga.

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah(Σ)		P-value
	Tidak Stunting		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak ASI Eksklusif	7	11.3	4	12.9	11	100	0.024
ASI Eksklusif	55	88.7	27	87.1	82	100	
Jumlah (Σ)	62	73.3	31	73.3	93	100	

Tabel 10 Menyatakan bahwa persentase balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting* lebih sedikit diderita oleh balita yang tidak diberikan ASI eksklusif yaitu 12.9%, dibanding balita yang diberikan ASI eksklusif yaitu hanya 87.1%. Dilihat secara statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan bahwa nilai $p = 0.024$ ($p < 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023.

Persentase balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting* lebih banyak diderita oleh balita yang tidak diberikan ASI eksklusif yaitu 40.7%, dibanding balita yang diberikan ASI eksklusif yaitu hanya 5.6%. Dilihat secara statistik dengan menggunakan uji *chi square*

didapatkan bahwa nilai $p = 0.024 (p < 0,05)$ artinya tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh *Marlan Pangkong* di wilayah kerja Puskesmas Sonder. Penelitian yang dilakukan secara *observasional analytic* dengan desain *case control* ini memperoleh hasil bahwa terdapat 20,7% balita yang diberikan ASI eksklusif pada kelompok kasus (balita *stunting*), dan sebanyak 26,8% balita tidak diberikan ASI eksklusif pada kelompok kontrol (balita normal).

Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk resiko terjadinya *stunting*. Tidak terlaksananya Inisiasi Menyusui Dini (IMD), gagalnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting*. Sedangkan dari sisi pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kualitas, kuantitas, dan keamanan pangan yang diberikan. Asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh yang dapat menyebabkan *stunting* (Pusdatin, 2018).

Berdasarkan analisa peneliti bahwa banyak anak dengan status gizi buruk terdapat pada ibu-ibu yang memiliki pendidikan rendah dikarenakan kurangnya pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi anak, meskipun mereka menghadiri penyuluhan, sangat sulit untuk memahami materi penyuluhan yang diberikan terkait dengan status gizi anak. Dengan pendidikan rendah yang dimiliki ibu membuat ibu sulit untuk mengumpulkan informasi-informasi kesehatan anak. Usaha yang dapat dilakukan agar ibu mampu memahami informasi-informasi kesehatan yang diberikan dari penyuluhan, agar memberikan penjelasan khusus kepada ibu dengan cara konseling yaitu tatap muka berdua dengan tenaga kesehatan, sehingga jika ada materi yang belum dipahami ibu, maka ibu dapat langsung menanyakannya kembali hingga ibu mengerti.

Hubungan BBLR dengan Kejadian *Stunting*

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan BBLR dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hubungan BBLR dengan Kejadian *Stunting*

BBLR	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah(Σ)		P-value
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		N	%	
	n	%	n	%			
BBLR	8	12.9	28	90	36	100	0.026
Normal	54	87.1	3	10	57	100	
Jumlah (Σ)	62	66.6	31	33.3	93	100	

Dari tabel diatas menyatakan bahwa persentase balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting* banyak diderita oleh balita yang terlahir dengan BBLR yaitu 90%, dibanding balita yang terlahir dengan berat badan lahir normal yaitu hanya 10%. Dilihat secara statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan bahwa nilai $p = 0.002 (p < 0,05)$ artinya tidak terdapat hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023.

Persentase balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting* lebih banyak diderita oleh balita yang terlahir dengan BBLR yaitu 57,1%, dibanding balita yang terlahir dengan berat badan lahir normal yaitu hanya 3,1%. Dilihat secara statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan bahwa nilai $p = 0.026$ ($p < 0,05$) tidak artinya terdapat hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh *Gabrielisa winowatan* di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa. Penelitian yang dilakukan secara *observasional analytic* dengan desain *case control* ini memperoleh hasil bahwa terdapat 13,4% balita yang terlahir dengan BBLR pada kelompok kasus (balita *stunting*), dan sebanyak 86,6% balita terlahir dengan BBLR pada kelompok kontrol (balita normal).

Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh keadaan berat badan saat lahir. Berat lahir merupakan variabel yang paling penting yang berhubungan kuat dengan semua ukuran pertumbuhan dan kelangsungan hidup. Berat lahir yang normal menjadi titik awal yang baik bagi proses tumbuh kembang setelah lahir, serta menjadi petunjuk bagi kualitas hidup selanjutnya. Berat lahir merupakan indikasi pertumbuhan janin, yang merefleksikan keadaan gizi ibu, dan berpengaruh pada pertumbuhan anak selanjutnya (Demsa, 2018).

Berdasarkan analisa peneliti bahwa banyak ibu-ibu yang memiliki anak usia 6-12 bulan dengan status gizi kurang lebih banyak pada anak dengan orang tua dengan ekonomi yang rendah, hal tersebut dapat peneliti simpulkan berdasarkan kondisi rumah yang sangat sederhana. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekonomi responden, ibu-ibu bisa disarankan untuk membetuk suatu usaha keluarga dengan modal kecil, kemudian setiap keuntungan yang diperoleh dikembangkan untuk mengembangkan usaha keluarga tersebut. Dengan demikian keluarga ibu dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan gizi keluarga dikarenakan hasil usaha keluarga tersebut dapat menunjang pendapatan keluarga.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurang dari separuh (33.3%) ibu memiliki balita usia 6-59 bulan yang mengalami *stunting*, lebih dari separuh (64%) ibu memiliki pengetahuan gizi yang Kurang, kurang dari separuh (64%) balita kurang mendapatkan asupan zat besi dari makanan, kurang dari separuh (55%) balita kurang mendapatkan asupan zink dari makanan, kurang dari separuh (12%) balita tidak diberikan ASI eksklusif, kurang dari separuh (11%) balita terlahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai *P value* 0.005, ada hubungan asupan zat besi dengan kejadian *stunting* dengan nilai *P value* 0.000, ada hubungan asupan zink dengan kejadian *stunting* dengan nilai *P value* 0.001, tidak ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan nilai *P value* 0.024, tidak ada hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* dengan nilai *P value* 0.026.

Daftar Pustaka

- [1] Almtsier, S. (2011). *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*.
- [2] Dewi, E. K., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 6-23 Bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4), 361. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.7137>
- [3] Demsa "Berat lahir bayi beserta determinannya sebagai faktor risiko kematian bayi di Indonesia: analisis lanjut SDKI 2012." *Berita Kedokteran Masyarakat* 34.5 (2018): 7-12
- [4] Edwin Danie, Delmi Sulastri, and Eliza Anas. "Hubungan sikap dan pengetahuan ibu

- terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk Sekolah Dasar di kecamatan Nanggalo." *Jurnal Kesehatan Andalas* 6.3 (2018): 523-529.
- [5] Fariza Aqmar. *Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang)*. 2018. PhD Thesis. Diponegoro University.
- [6] Kemenkes RI. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 20.
- [7] Lestari, E. F., & Dwihestie, L. K. (2020). Asi Eksklusif Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Exclusive Breastfeeding Associated With Stunting Incidences in. *Jurnal Ilmiah Permas*, 10(2), 1–8.
- [8] Maryunani, Anik. "Inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif dan manajemen laktasi." *Jakarta: Trans info media* (2012).
- [9] Mentari, T. S. (2020). Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 84–94. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- [10] Novianti, U., Ekawati, H., Haris, M., & Safira, D. Y. (2022). Hubungan antara Status Imunisasi, Sanitasi Lingkungan dan Pola Asuh Makanan dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 122–131. <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index%0AArticle>
- [11] Pusdatin Kemenkes, R. I. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Pusat Data dan Informasi, Jakarta*
- [12] Rahmi, Y. (2021). Jurnal Bidkesmas Respati. *Asuhan Keperawatan Pada Ny. M Di Ruang Rawat Inap Kebidanan Rsud Dr. Achmad Mochtar Bukit Tinggi, 01*, 1–6.
- [13] Resta Windra Wati,. "Hubungan Riwayat BBLR, Asupan Protein, Kalsium, dan Seng dengan Kejadian Stunting pada Balita." *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal* 1.2 (2018): 1-12.
- [14] Salman, Arbie, F. Y., & Humolongo, Y. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions Journal*, III(I), 42–53. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1295290&val=17414&title=Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1295290&val=17414&title=Hubungan%20Pengetahuan%20Gizi%20Ibu%20Dengan%20Kejadian%20Stunting%20Pada%20Anak%20Balita%20Di%20Desa%20Buhu%20Kecamatan%20Talaga%20Jaya%20Kabupaten%20Gorontalo)
- [15] Setiaji, Ardian Priyo. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kabupaten Sukoharjo*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- [16] Sibarani, Melani. "Hubungan Asupan Zinc Dan Zat Besi Dengan Kejadian Stunting Di Sd Negeri 054901 Sidomulyo Stabat Kabupaten Langkat." (2019).
- [17] Yuliana, Hasanudin Nuru, B. K. S. (2019). *Kejadian Stunting Berhubungan Dengan 8 Aksi Konvergensi*. 6, 284–289.